



Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2016

ISSN: 1978-4457 (cetak)
2548-477X (online)

Sosiologi Agama

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Penanggung Jawab
Adib Sofia

Pemimpin Redaksi
Moh. Soehadha

Sekretaris Redaksi
Munawar Ahmad

Penyuting Pelaksana
Muhammad Amin, Nafilah Abdullah

Penyuting Ahli
M. Amin Abdullah, Al Makin

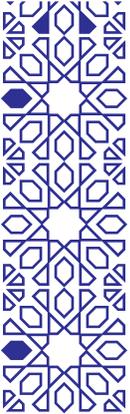
Mitra Bestari
Muh. Supraja (Fisipol UGM)
Syarifuddin Jurdi (Jurusan Ilmu Politik UIN Alauddin Makasar)
Endang Supriyadi (Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang)

Staf Redaksi
Sri Sulami, Maryono

Alamat Redaksi:
Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Ruang Prodi Sosiologi Agama Lt. I Gedung Fakultas Ushuluddin
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281 Telp. 0274-550776
Email: jurnal.sa@gmail.com

Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga. Sebagai media publikasi hasil penelitian di bidang sosiologi agama oleh para peneliti, ilmuwan dan cendekiawan sosiologi agama di lingkungan UIN Sunan Kalijaga maupun dari berbagai perguruan tinggi dalam luar negeri.

Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial terbit 6 bulan sekali dan menerima karya tulis sesuai dengan visi misi Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama. Mengenai sistematika tata tulis, dapat di baca pada halaman tersendiri. Redaksi berhak memperbaiki susunan kalimat tanpa mengubah isi karangan yang dimuat.



Sosiologi Agama

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

DAFTAR ISI

- Konstruksi Sosial Komunitas Pesantren Mengenai Isu Radikalisme (Studi Kasus Pada Pesantren Salaf & Modern di Kota Malang)
Tsabita Shabrina Alfanani 1-24
- Fenomena Agama Baha'i di Yogyakarta : Sebuah Sorotan Upaya Menemukan Titik Temu dengan Agama Multireligius
Iftahuul Mufiani 25-50
- Rahmah El Yunusiyah Kartini Padang Panjang (1900-1969)
Nafilah Abdullah 51-70
- Problem-problem Minoritas Transgender dalam Kehidupan Sosial Beragama
Rr. Siti Kurnia Widiastuti 71-92
- Konsep Ketuhanan menurut Kristen Saksi Yehuwa
Roni Ismail 93-114
- Konstruksi Difabel di Ponorogo dalam Perspektif Sosiologi Agama
Muhammad Amin 115-130

Diskriminasi Internal Pada Komunitas Waria
(Analisis Gender Terhadap Waria-Waria Pekerja Salon di
Yogyakarta)

Afaf Maulaida

131-158

Sosiologi Agama

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

PENGANTAR REDAKSI

Alhamdulillah. Puji Syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala nikmat dan karunianya, sehingga Jurnal Sosiologi Agama Volume 10 Nomor 2 Juli-Desember 2016 dapat terbit. Jurnal Ilmiah berkala yang dikelola oleh Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini ingin selalu konsisten mengawal dan menerbitkan hasil penelitian terkait keilmuan sosiologi agama dan perubahan sosial.

Pada edisi kali ini, Jurnal Sosiologi Agama menyajikan enam tulisan. Pertama tulisan dari Tsabita Shabrina Alfanani yang membahas tentang konstruksi sosial omunitas pesantren mengenai isu radikalisme. Penulis menjelaskan tentang perbedaan pandangan tentang isu radikalisme pesantren salaf dan pesantren modern di kota Malang.

Tulisan kedua, Iftahuul Mufiani membahas tentang Fenomena Agama Baha'i di Yogyakarta: Sebuah Sorotan Upaya Menemukan Titik Temu dengan Agama Multireligius. Iftahuul melalui penelitiannya mengkaji munculnya agama Baha'i di Yogyakarta. Agama Baha'i yang muncul dan tumbuh di Iran mulai berkembang di Yogyakarta.

Ketiga, Artikel Nafilah Abdullah mengulas tentang Rahmah El Yunusiyah Kartini Padang Panjang (1900-1969). Artikel ini menjelaskan tentang peran Rahmah El Yunusiyah dalam dakwah agama di Padang Panjang.

Keempat, Problem-problem Minoritas Transgender dalam Kehidupan Sosial Beragama yang ditulis oleh Rr. Siti Kurnia Widiastuti. Artikel menjelaskan tentang persoalan transgender di Yogyakarta yang mengalami peminggiran peran dan hak atas

akses di ruang publik.

FENOMENA AGAMA BAHAI DI YOGYAKARTA : SEBUAH SOROTAN UPAYA MENEMUKAN TITIK TEMU DENGAN AGAMA MULTIRELIJIUS

Iftahuul Mufiani

*Alumnus Program Pascasarjana Konsentrasi Studi Agama
dan Resolusi Konflik*

email: Iftahuul91@gmail.com

ABSTRAK

Di tengah maraknya sikap-sikap intoleransi khususnya di Yogyakarta, agama Baha'i hadir sebagai sebuah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Dikatakan demikian karena faktanya agama Baha'i mampu membetengi diri dari masyarakat yang beragama. Agama Baha'i di Yogyakarta merupakan agama yang tergolong minoritas namun dalam kesehariannya mereka mampu menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Dengan demikian agama Baha'i adalah salah satu contoh agama yang dapat memelihara sikap-sikap toleransi. Kerukunan antara penganut agama Baha'i dengan masyarakat multireligius nampak paling tidak dalam dua hal: pertama, dari pola relasi antar penganut agama Baha'i. Kedua, realitas kerukunan tercermin dalam lingkungan sosial masyarakat. Masyarakat Baha'i di Yogyakarta secara aktif terlibat dalam berbagai aktivitas sosial maupun aktivitas keagamaan, serta menjunjung tinggi sikap toleransi beragama, kerjasama, dan kebersamaan.

Kata kunci: Agama Baha'i ,Titik temu, Agama Multireligius

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang plural sehingga memiliki potensi terjadinya konflik, hal ini disebabkan oleh adanya benturan kepentingan dan kebutuhan komunikasi antara pihak-pihak yang bertikai. Konflik memang tidak dapat dihindari karena potensi konflik hadir dalam segmen kehidupan manusia. Akar konflik adalah sebuah perbedaan. Perbedaan ras, etnis,

kulit, kelas, ekonomi, bahasa, budaya, agama, pengetahuan, gender, umur yang semua itu merupakan daerah yang sangat subur sebagai cikal bakal dan sekaligus sebagai tempat untuk persemaian konflik. (Abdullah, 2012: 2). Di tengah masyarakat Yogyakarta yang plural terdapat salah satu agama yang memiliki tujuan untuk mewujudkan persatuan dan kebahagiaan bagi seluruh umat manusia yaitu agama Baha'i. Agama Baha'i merupakan agama yang independen dan bersifat universal, bukan sekte dari agama lain. Ajaran dari agama Baha'i adalah saling menghormati dan mencintai serta kerja sama di antara pemeluk agama yang berbeda sehingga akan membantu terwujudnya masyarakat yang damai. Karena itu, penganut Baha'i aktif berperan di berbagai usaha serta proyek-proyek yang memajukan persatuan agama, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap agama-agama lain (Majelis Rohani Nasional, 2013:12).

Agama Baha'i merupakan salah satu agama yang tumbuh dan berkembang di dunia Internasional, selain agama Kristen, Islam, Hindu, Buddha, Konghuchu, Yahudi, Shinto, dan Zoroaster. Pertumbuhan dan perkembangan agama tersebut cukup mendapat perhatian dari para sarjana. Hal tersebut setidaknya dapat dilihat dari masuknya Baha'i sebagai salah satu *entry* dalam beberapa ensiklopedi Internasional, di antaranya *The Encyclopedia of World Religions*, *Religions of the World: A Comprehensive Encyclopedia of Beliefs and Practices*, *World Religions: Almanac*, dan *al-Mawsu'at al-Muyassarat fi al-Adyan wa al-Madzahib al-Mu'ashirat* (Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2014: 2). Dari beberapa ensiklopedi tersebut dapat diketahui mengenai akar sejarah kemunculan agama, keyakinan yang dianut, sumber dan sistem ajaran, kitab suci dan teks keagamaan otoritatif, bentuk peribadatan, organisasi dan pusat gerakan, sebaran pemeluk, dan signifikansinya. Informasi yang disampaikan tersebut sangat menarik dan komprehensif, sehingga cukup memadai untuk dijadikan sebagai pijakan awal bagi mereka yang hendak mempelajari agama Baha'i secara lebih mendalam.

Agama Baha'i berkembang di berbagai daerah termasuk di Yogyakarta. Penganut Baha'i di Yogyakarta terdapat anggota 18 orang yang terdiri dari empat keluarga dengan jumlah delapan orang dan mahasiswa sepuluh orang, mereka saling

mengenal satu sama lain meskipun berasal dari daerah yang berbeda. Penganut agama Baha'i sangat memiliki sifat terbuka atau inklusif terhadap orang lain dan masyarakat luas. Mereka diberikan kebebasan dalam mengekspresikan ajarannya di masyarakat. Penganut agama Baha'i yang berada di Yogyakarta tidak memiliki persaingan karena mereka merupakan penganut dengan anggota yang sedikit.¹ Mereka berusaha menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat multireligius khususnya yang ada di Yogyakarta.

Di tengah masyarakat yang plural tidak dapat dipungkiri bahwa penganut agama Baha'i berpotensi mendapatkan kecurigaan di ruang sosial. Identitas mereka yang tergolong minoritas menjadikan penghalang untuk menjalankan relasi antara masyarakat multireligius lainnya. Sehingga penganut agama Baha'i berusaha membuka diri untuk mengenalkan identitas mereka kepada masyarakat multireligius lainnya. Ada beberapa masyarakat yang menerima dan menolak. Di dalam kondisi masyarakat yang mayoritas, penganut Baha'i melakukan beberapa upaya dalam membangun konstruksi di masyarakat. Upaya yang dilakukan berdasarkan bimbingan Balai Keadilan Sedunia dengan menggunakan empat kegiatan inti di antaranya kelas anak-anak, kelompok remaja, kelompok belajar, dan doa bersama. Secara garis besar empat kegiatan inti tersebut sebenarnya berkaitan dengan proses pendidikan (usia anak, remaja dan dewasa) sedangkan doa bersama adalah kegiatan komunitas untuk meminta bantuan-bantuan penguatan rohani dari Tuhan. Hal itu semua adalah proses kegiatan-kegiatan untuk memberdayakan kekuatan-kekuatan rohani sehingga sifat dasar manusia yang mulia tersebut menjadi muncul dan diyakini bisa membangun peradaban manusia yang luhur. Berdasarkan pedoman tersebut, kelompok Baha'i di Yogyakarta sedang berproses membangun kegiatan inti yang merupakan salah satu upaya dalam berkontribusi pada kesatuan di masyarakat.

B. Sejarah Agama Baha'i di Yogyakarta

Masuknya agama Baha'i di Yogyakarta tidak terlepas dari sejarah agama Baha'i yang bermula pada tahun 1844 dengan

¹ Hasil wawancara bersama Ibu Nasyim salah satu penganut agama Baha'i dari Iran, pada tanggal 19 Agustus 2015.

sebuah misi yang diumumkan oleh Sang Bab selaku pembawa pesan akan kedatangan Baha'ullah. Bab berarti “pintu gerbang”, yang dapat digambarkan bahwa sang bab adalah pintu gerbang suatu kerajaan baru yakni kerajaan Tuhan di bumi (Fathe'azzam, 2002: 35). Bab juga dimaksudkan sebagai utusan Tuhan yang membuka pintu gerbang tersebut agar manusia memasuki sebuah ajaran dan zaman baru yakni zaman kedewasaan manusia.

Sedangkan Baha'ullah adalah pembawa wahyu dari agama Baha'i. Garis penerus dari Baha'ullah dikenal sebagai Perjanjian Baha'ullah yang terdiri dari putra-Nya Abdu'l-Baha' yang merupakan juru tafsir agama Baha'i, lalu diteruskan kepada cucu 'Abdul-Baha' yaitu Shoghi Effendi yang ditunjuk sebagai wali agama Tuhan dan terakhir adalah Balai Keadilan Sedunia yang merupakan sebuah lembaga kepemimpinan Internasional di agama Baha'i dan saat ini merupakan pusat perjanjian Baha'ullah sesuai dengan perintah langsung dari Baha'ullah.

Di dalam agama Baha'i setiap penganut menerima dan mengakui otoritas Ilahi dari Sang Bab, Baha'ullah dan para penerus-Nya.² Baha'ullah setelah enam tahun diangkat menjadi perwujudan Tuhan, maka dilanjutkan relawan yang menyebarkan agama Baha'i di seluruh dunia yaitu di antaranya Jamal Effendi, Mustafa Rumi dan beberapa dokter dari Iran.³ Agama Baha'i dibawa ke Indonesia oleh Jamal Efendi dan Mustafa Rumi, dua orang pedagang yang mengadakan perjalanan keliling ke India, Burma (Myanmar), Singapura, dan Indonesia. Sepanjang perjalanan, kedatangan mereka selalu disambut dengan baik oleh para pembesar di setiap daerah yang mereka kunjungi.

Mereka tiba di Batavia pada tahun 1878. Dari Batavia mereka berkunjung ke Surabaya dan Bali, kedatangannya terdengar oleh raja Bali dan permaisurinya yang dilahirkan dalam keluarga muslim dan menikah dengan raja yang beragama Buddha. Permaisuri mengundang Jamal Effendi dan Mustafa Rumi ke istana. Dalam beberapa pertemuan permaisuri sangat tertarik kepada ajaran-ajaran yang disampaikan kepadanya oleh mereka.

Dari Bali mereka berangkat menuju kota Makasar, pusat

2 Hasil wawancara bersama Bapak Arsyil Sijaya salah satu penganut agama Baha'i di Yogyakarta, pada tanggal 2 Februari 2016.

3 Hasil wawancara bersama Bapak Warsito salah satu penganut agama Baha'i di Klaten, pada tanggal 4 Februari 2016.

pemerintahan Belanda waktu itu. Kedatangan mereka disambut dengan baik oleh masyarakat yang tertarik kepada ajaran-ajaran yang mereka sampaikan. Setelah beberapa waktu di Makasar mereka bertolak ke Pare-pare. Pada waktu itu, daerah itu dikuasai oleh Raja Fatta Aran Matwa Aran Raffan yang berarti raja yang agung dan raja dari semua raja. Raja bertanya mengenai tujuan perjalanannya, Raja merasa gembira sekali. Mereka menjadi tamu raja untuk beberapa bulan dan selama itu seluruh anggota keluarga kerajaan menjadi akrab dengan kedua tamu tersebut dan mereka sangat tertarik dengan ajaran rohani yang mereka sampaikan. Setelah beberapa waktu tiba-tiba wabah penyakit cacar berjangkit di daerah tersebut dan banyak orang meninggal. Raja memohon kepada Jamal Efendi agar membantu. Berhubung mereka tidak mempunyai fasilitas yang memadai, Jamal Efendi dengan kearifan kepandaian sambil berdoa berusaha membuat vaksin secara sederhana. Ia mengumpulkan keropos-keropos dari kulit anak-anak yang menderita cacar, kemudian ia merendamkan dalam air susu ibu-ibu yang baru melahirkan anak laki-laki. Kemudian ia memasukkan banyak jarum di dalam tempat tersebut dan memvaksinasi 500 anak-anak. Di antara 500 anak tersebut hanya 5 yang meninggal. Raja sangat berterima kasih dan ketika mereka hendak meninggalkan daerah itu raja membekali mereka dengan tiga buah sampan penuh dengan perbekalan dan mereka diantar sampai ke Bone.

Di Bone mereka disambut hangat oleh Raja dan permaisurinya. Mereka berdiam di sana untuk beberapa waktu. Setiap pagi dan petang mereka mengadakan pertemuan dengan raja. Dalam pertemuan itu raja selalu menanyakan tentang hal-hal kerohanian dan prinsip-prinsip kenegaraan dan ia merasa sangat puas dengan penjelasan dari Jamal Efendi dan Mustafa Rumi sehingga menjadi sangat akrab dengan raja dan keluarganya. Sesudah beberapa lama sang raja memohon agar mereka membuat pedoman mengenai asas-asas dan dasar negara mereka dan juga satu buku untuk mengajar Bahasa Arab. Maka hal ini menjadi kesempatan bagi mereka untuk menulis buku berdasarkan ajaran universal agama Baha'i. Raja dan permaisurinya menerima agama Baha'i dan berjanji untuk menyebarkan ke seluruh provinsi di Pulau Sulawesi.

Pada tahun 1920 Baha'i mulai diperkenalkan di Mentawai (Sumatera) dan terus dikembangkan di pulau-pulau lain seperti

Kalimantan, Jawa, Bali, dan pulau-pulau lainnya (Nurish, Jurnal Maarif, Vol. 10 No. 2, 2015: 147). .Kemudian setelah itu agama Baha'i tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Penyebaran agama Baha'i di Indonesia dilanjutkan oleh dokter-dokter yang berasal dari Iran. Mereka di antaranya dokter Soraya, Katamsi, Muhajir, Gabriel, Astani, Samandari, Payman, Rustam dan Samini.⁴ Para dokter tersebut datang ke Indonesia dengan sebuah misi atas permintaan Baha'ullah bahwa semua penganut Baha'i untuk menyebarkan agama Baha'i ke seluruh dunia termasuk di Indonesia.⁵

Para dokter yang berasal dari Iran tersebut menyebar agama Baha'i dari berbagai daerah termasuk di Yogyakarta. Agama Baha'i masuk di Yogyakarta pada tahun 1953 yang dibawa oleh orang Iran yaitu dr. Muhajir dan dr. Soraya. Mereka berprofesi sebagai seorang dokter dan mengenalkan agama Baha'i di lingkungan masyarakat Yogyakarta. Penyebaran agama Baha'i dilakukan dengan banyak berbuat dan kerja nyata, seperti yang dilakukan dr. Muhajir dan dr. Soraya dalam mengenalkan agama Baha'i dengan memanfaatkan profesi sebagai dokter yaitu mempraktekkan nilai-nilai ajaran dari Baha'ullah dalam melayani pasiennya. Pendekatan dengan pasien dan masyarakat dijalin dengan intesif sehingga ada beberapa orang yang mulai mengenal agama Baha'i. Masyarakat yang sudah mengenal agama Baha'i kemudian diajak untuk melakukan diskusi dan diberikan buku-buku terkait ajaran agama Baha'i.⁶

Penganut agama Baha'i pertama kali di Yogyakarta adalah Yudi Kisworo yang lahir pada tahun 1927, dengan menganut agama Islam. Pada awalnya ia melakukan perkenalan dengan dr. Muhajir. Dalam perkenalan itu ia diberi penjelasan dan diskusi buku-buku tentang agama Baha'i serta diajak untuk melakukan doa bersama. Selain itu ia diajak oleh dr. Muhajir untuk bertemu dengan dr. Soraya dengan mendapat pelajaran tentang agama Baha'i, barulah tahun 1957 ia menyatakan diri sebagai penganut agama Baha'i. Ia tertarik kepada agama Baha'i, karena

4 Hasil wawancara bersama Bapak Warsito salah satu penganut agama Baha'i di Klaten, pada tanggal 4 Februari 2016.

5 Hasil wawancara bersama Bapak Muhammad Arsil Sijaya salah satu penganut agama Baha'i di Yogyakarta, pada tanggal 5 Februari 2016.

6 Hasil wawancara bersama Ibu Sri Murdiwati salah satu penganut agama Baha'i di Yogyakarta, pada tanggal 5 Januari 2016.

menurutnya agama tersebut melarang orang untuk berperang dan menyuruh kepada persatuan umat manusia dengan tidak memandang agama, suku, dan ras (bangsa).⁷

Sejak itulah agama Baha'i berkembang di Yogyakarta dan diikuti oleh Subardi selaku teman dari Yudi Kisworo. Pada awalnya Subardi merupakan penganut agama Islam akan tetapi semenjak diajak untuk melakukan doa bersama dan diskusi terkait agama Baha'i sehingga dia mulai tertarik dan menganut agama Baha'i. Dilihat dari pekerjaan penganut Baha'i sangat bervariasi di antaranya ada yang bekerja sebagai sol sepatu seperti Yudi Kisworo, Subardi dengan bermata pencaharian sebagai wiraswasta ubin dan beberapa mahasiswa yang tinggal di Yogyakarta.

Agama Baha'i di Yogyakarta nampaknya tidak berkembang, hal ini dapat dilihat dari jumlah penganutnya. Ketika pada saat itu sekitar 2-5 orang penganut Baha'i yang terdiri dari penganut Baha'i asli dari Yogyakarta dan mahasiswa pendatang. Proses penyiaran Baha'i tidak dilakukan secara sengaja, melalui dakwah terencana yang bersifat kontinyu, tetapi secara tidak langsung melalui interaksi para dokter dengan masyarakat Yogyakarta. Mereka beserta dokter dari Iran dan beberapa mahasiswa penganut agama Baha'i di Yogyakarta mulai melakukan kegiatan 19 harian.

Kegiatan 19 harian merupakan kegiatan untuk beramah tamah yang dalam hukum Baha'i bahwa setiap 1 tahun ada 19 bulan dan setiap 1 bulan adalah 19 hari sehingga kegiatan 19 harian dilakukan dalam agama Baha'i. Di Majelis Baha'i setiap bulannya secara rutin mengadakan 19 harian. Kegiatan 19 harian terdiri dari tiga acara: *pertama*, kerohanian atau doa bersama yaitu sebelum mengawali kegiatan masing-masing anggota untuk melakukan doa bersama, *kedua* administrasi, usulan dan musyawarah yaitu administrasi dalam setiap anggota untuk membayar kas yang akan diserahkan ke Balai Keadilan Sedunia untuk kegiatan Baha'i dan musyawarah untuk membangun ruang rukun untuk umat manusia dan mendiskusikan laporan dari Balai Keadilan Sedunia. *Ketiga*, sosial dan ramah tamah yaitu kegiatan yang diisi nyanyian para anak muda dan beramah

7 Hasil wawancara bersama Ibu Sri Murdiwati salah satu penganut agama Baha'i di Yogyakarta, pada tanggal 4 Februari 2016.

tamah masing-masing anggota.⁸

Mereka bersama-sama mengenalkan agama Baha'i di Yogyakarta. Kegiatan 19 harian tersebut dimulai pada tahun 1974. Pada tahun 1975 kegiatan 19 harian diikuti oleh kurang lebih 10-15 orang. Sejak saat itu kegiatan Baha'i mulai aktif di Yogyakarta yaitu dengan melakukan kegiatan doa bersama dan mendiskusikan sosialisasi dari Majelis Rohani Nasional. Agama Baha'i berupaya memperluas jaringan dan kapasitas untuk membangun ruang rukun yaitu dengan melakukan diskusi yang bermakna. Diskusi bermakna yang dilakukan tersebut bahwa dari masing-masing anggota mempunyai hak berpendapat sebebas-bebasnya sehingga dengan begitu mereka dapat mendiskusikan terkait membangun ruang rukun antar umat manusia.

Perkembangan agama Baha'i di Yogyakarta tergolong sulit sehingga penganutnya relatif sedikit. Sekarang penganut Baha'i yang berada di Yogyakarta dengan jumlah 18 orang yang terdiri dari keluarga dan mahasiswa dengan masing-masing jumlah delapan orang dan sepuluh orang. Mereka saling mengenal satu sama lain meskipun berasal dari daerah yang berbeda. Terdapat penganut Baha'i yang tidak terbuka di masyarakat sehingga masyarakat tidak banyak mengetahui keberadaan Baha'i di Yogyakarta. Dari pihak keluarga penganut Baha'i cenderung menutup diri di masyarakat. Sedangkan dari pihak mahasiswa mereka terbuka di lingkungan mahasiswa sehingga banyak melakukan diskusi dan percakapan bermakna dengan mahasiswa dan masyarakat sekitar.

C. Keluarga Baha'i di Yogyakarta

Agama Baha'i merupakan agama yang dikenal karena kesatuan dan sifat universal. Penganut Baha'i di Yogyakarta dengan jumlah anggotanya 18 orang yang terdiri dari keluarga dan mahasiswa masing-masing dengan jumlah delapan orang dan sepuluh orang. Mereka saling mengenal satu sama lain meskipun berasal dari daerah yang berbeda. Penganut agama Baha'i memiliki sifat keterbukaan atau inklusif terhadap orang lain dan masyarakat luas. Mereka diberikan kebebasan dalam mengekspresikan ajarannya di masyarakat. Penganut agama

⁸ Hasil wawancara bersama Ibu Sri Murdiwati salah satu penganut agama Baha'i di Yogyakarta, pada tanggal 4 Februari 2016.

Baha'i yang berada di Yogyakarta tidak memiliki persaingan karena mereka merupakan penganut dengan anggota yang sedikit.⁹ Penganut Baha'i di Yogyakarta terbagi di beberapa daerah di antaranya Kota Yogyakarta, Bantul dan Sleman.

Profil penganut Baha'i terdiri dari keluarga dan mahasiswa. Penganut Baha'i di Yogyakarta secara mayoritas bukanlah penduduk asli melainkan pendatang yang berasal dari berbagai daerah. Mereka menyatakan diri sebagai penganut Baha'i karena berasal dari penanaman doktrin dari keluarga dan konversi agama yaitu dari agama Islam. Mereka memilih untuk berpindah keyakinan pada agama lain karena dianggap telah menemukan kebenaran dalam dirinya. Konversi yang terlihat tidak hanya pasif dan pasrah, tetapi juga dapat dipandang sebagai cara perlawanan dan inovasi dalam kerangka pencarian spiritualitas yang lebih tinggi, bagi mereka yang meyakinkannya. Penganut Baha'i di Yogyakarta tersebar di beberapa daerah di antaranya Kota Yogyakarta, Bantul dan Sleman. Walaupun tersebar di beberapa daerah mereka saling mengenal satu sama lain. Penganut Baha'i di Yogyakarta dengan jumlah penganutnya 18 orang yang terdiri dari keluarga dan mahasiswa masing-masing dengan jumlah delapan orang dan sepuluh orang. Penganut agama Baha'i memiliki sifat keterbukaan atau inklusif terhadap orang lain dan masyarakat luas. Mereka diberikan kebebasan dalam mengekspresikan ajarannya di masyarakat. Sehingga mereka dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, Akan tetapi terdapat beberapa penganut Baha'i yang pendatang cenderung menutup diri terhadap masyarakat dengan faktor masih memiliki sifat kegelisahan apabila masyarakat tidak menerima keberadaannya di masyarakat. Secara garis besar, penganut Baha'i di Yogyakarta mulai terbuka dan menjalin interaksi dengan masyarakat dengan beberapa kegiatan yang di lakukan oleh penganut Baha'i.

D. Hubungan Sosial Komunitas Baha'i di Yogyakarta

Komunitas Baha'i di Yogyakarta terdiri dari kelompok mahasiswa dan keluarga. Mereka menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat multireligius khususnya di masyarakat

⁹ Hasil wawancara bersama Ibu Nasyim selaku penganut agama Baha'i di Yogyakarta pada tanggal 19 Agustus 2015.

Yogyakarta. Keluarga penganut Baha'i menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Sebagaimana dari hasil wawancara Bapak Berlianto selaku ketua RT yang merupakan tetangga dari penganut Baha'i di Kampung Mertolulutan yaitu sebagai berikut:

Mereka menjalin hubungan di masyarakat dengan baik, bersikap ramah kepada semua orang dan selalu mengikuti kegiatan yang dilakukan di kampung. Mereka tidak menonjolkan sebagai penganut Baha'i di masyarakat sehingga tetangga sekitar tidak banyak yang mengetahui jika mereka penganut Baha'i. Walaupun demikian, saya tidak memperlakukan apabila mereka menganut agama Baha'i asalkan mereka tidak berbuat hal yang merugikan masyarakat sekitar.¹⁰

Dalam hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa di masyarakat menerima mereka sebagai penganut Baha'i. Kegiatan yang dilakukan dari keluarga penganut agama Baha'i di antaranya dalam suatu rumah penganut agama Baha'i yang dijadikan untuk kegiatan kelompok remaja dan kelas anak-anak yang diikuti oleh anak-anak di luar agama Baha'i. Mereka saling belajar bersama dengan menggunakan buku pedoman yang dimiliki oleh penganut agama Baha'i. Interaksi yang dilakukan penganut agama Baha'i di Yogyakarta memiliki keterbukaan sehingga mereka juga ikut terlibat dalam beberapa kegiatan di masyarakat.

Interaksi dalam lingkup mahasiswa penganut Baha'i di Yogyakarta dapat dikatakan bahwa mereka terbuka. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Tanwin selaku alumni mahasiswa Studi Qur'an dan Hadist UIN Sunan Kalijaga yang ikut terlibat berinteraksi dengan penganut Baha'i sebagai berikut :

“Dari interaksi yang mereka tampilkan, saya menilai sangat baik. T tutur kata dan sikap mereka mau meluangkan waktu setiap minggu untuk kegiatan institute ruhi. Walaupun saya menyadari jika semua itu dilakukan karena ada unsur secara tidak langsung untuk lebih memperkenalkan ajaran Baha'i dengan tujuan agar kita mau menjadi bagian

¹⁰ Hasil wawancara bersama Berlianto salah satu tetangga penganut agama Baha'i di Kampung Mertolulutan Yogyakarta, pada tanggal 4 Februari 2016.

dari mereka. Hal ini terbukti dari salah satu penganut menawarkan untuk membaca doa-doa dari agama Baha'i agar mendapatkan ketenangan. Dikarenakan interaksi yang mereka lakukan selama ini selalu erat kaitannya dengan beberapa ajaran Baha'i, seperti membahas buku *Ruhi* yang merupakan ajaran Baha'i untuk mengadakan kelas dengan teman-teman dari luar Baha'i, lalu acara ulang tahun, acara setelah puasa nawruz. Semua interaksi mereka yang melibatkan kita masih berkaitan dengan ajaran Baha'i. Dengan semua itu saya berkesimpulan jika interaksi yang mereka lakukan tidak murni dan dapat dinilai sebagai interaksi sosial secara umum tetapi masih ada kepentingan agama Baha'i".¹¹

Interaksi yang dilakukan antara kelompok mahasiswa penganut Baha'i dengan mahasiswa di luar agama Baha'i dalam membuka ruang diskusi terjalin hubungan yang baik dan harmonis.

Penganut Baha'i melakukan hubungan dengan baik dengan masyarakat dalam upaya untuk mengabdikan kepada masyarakat luas. Penganut Baha'i dikenal sebagai warga pencinta perdamaian, yang secara aktif mendukung kebaikan di daerah mana pun mereka berada dengan tujuan tercapainya kesatuan umat manusia, semua kegiatan masyarakat Baha'i terbuka untuk semua kelompok masyarakat dari semua latar belakang agama, ras, dan suku. Berbagai upaya yang dilakukan dalam mendekati masyarakat di antaranya pada dasarnya kegiatan Baha'i meliputi serangkaian kegiatan kerohanian dan pendidikan untuk setiap tingkat usia. Sebagaimana yang di tuturkan oleh Mahmud Jamhari selaku kepala Dukuh di Kampung Klegen Dukuh Gatak Yogyakarta sebagai berikut :

“Beberapa kegiatan penganut Baha'i yang dilakukan di kampung ini di antaranya membuka kelas anak-anak untuk di didik moralnya dan belajar bersama. Saya pribadi mendukung kegiatan kelas anak-anak karena dengan begitu akan menambah wawasan mereka dan mendapat pelajaran tambahan selain di sekolah. Saya tidak ada unsur curiga

¹¹ Hasil wawancara bersama Tanwin selaku alumni mahasiswa Studi Qur'an dan Hadist UIN Sunan Kalijaga yang ikut terlibat berinteraksi dengan penganut Baha'i di Yogyakarta, pada tanggal 3 Maret 2016

yang nantinya anak-anak akan bisa terpengaruh, karena setiap sorenya mereka dididik di TPA, sehingga tidak masalah akan terpengaruh oleh penganut agama Baha'i. Pada intinya asalkan kegiatan positif yang dilakukan dan bermanfaat bagi masyarakat, saya akan mendukung kegiatan tersebut.”¹²

Dalam pemaparan tersebut kegiatan Baha'i yang dilakukan dapat di terima di lingkungan masyarakat. Kegiatan kelas anak-anak yang dilakukan dengan tujuan untuk pemberdayaan moral dengan melalui pendekatan-pendekatan pendidikan yang bersifat partisipatif dan kreatif. Dengan demikian memungkinkan masyarakat yang berasal dari latar belakang beragama yang berbeda tersebut akan dapat maju bersama dalam mempelajari dan menyelidiki bagaimana menerapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral yang bersifat universal dalam kehidupan mereka, baik sebagai individu maupun masyarakat.

Komunitas penganut Baha'i di Yogyakarta berusaha untuk menjalin persahabatan yang erat dan harmonis dengan semua orang, walaupun dari latar belakang agama yang berbeda. Secara garis besar, komunitas penganut Baha'i di Yogyakarta memiliki sifat terbuka dan menjalin interaksi dengan masyarakat dengan tidak membedakan ras, suku maupun agama. Mereka dapat hidup berdampingan dalam masyarakat yang multirelijius.

E. Konstruksi Damai antara Penganut Baha'i dengan Masyarakat Multirelijius

Agama tidak hadir dalam ruang hampa atau ruang kosong, akan tetapi agama hadir di tengah masyarakat untuk memberikan nilai-nilai universal. Nilai-nilai universal inilah yang terus berkembang dan berjalan seiring dengan konteks di mana agama itu berada. Agama juga menjadi konstruksi masyarakat di Yogyakarta, sebab tidak akan terjadi saling menghargai dan memiliki spirit kebersamaan tanpa adanya konstruksi pemahaman masyarakat terhadap agama, dan masyarakat Yogyakarta salah satu bukti bahwa agama menjadi bangunan yang kokoh dalam menciptakan masyarakat yang damai, harmonis dan sejahtera.

Dengan menggunakan teori konstruksi Peter L. Berger,

¹² Hasil wawancara bersama Mahmud Jamhari selaku kepala Dukuh di Kampung Klegen Dukuh Gatak Yogyakarta, pada tanggal 3 April 2016

penulis akan mengetahui bahwa di Yogyakarta telah terjadi proses eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi. Perubahan-perubahan paham keagamaan yang disimbolkan dengan keberadaan berbagai agama secara jelas menunjukkan adanya keharmonisan dan kedamaian agama di tengah masyarakat Yogyakarta.

1. Eksternalisasi: Langkah Awal Memperbaharui Keberagamaan

Eksternalisasi merupakan proses awal dalam konstruksi sosial. Eksternalisasi merupakan moment adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural. Dalam moment eksternalisasi, manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya. Dalam moment ini, mula-mula manusia menjalankan sejumlah tindakan dan akan terus diulang-ulang secara konsisten jika dirasa mampu menyelesaikan persoalan (Berger, 1991: 4). Melalui langkah eksternalisasi ini mampu menjadikan realitas objektif bagi manusia. Sarana yang digunakan adalah bahasa dan tindakan. Pada dasarnya manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kultural dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya (Syam, 2005: 249). Proses eksternalisasi dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, penyesuaian dengan teks suci yang berkaitan dengan pemikiran keagamaan. Pemikiran keagamaan sangat ditentukan oleh tokoh agama atau pemimpin agama dalam memahami dan menyikapi teks suci misalnya kitab Al-Qur'an, Al-Kitab, dan Al-Aqdas. Pemahaman terhadap teks suci dipakai untuk memberikan pijakan terhadap benar tidaknya sebuah kebenaran dan kebaikan Tuhan dalam masing-masing agama. Ungkapan-ungkapan yang kemudian dikemukakan di dalam agama misalnya dengan mempercayai kebenaran dari agama lain dan kebaikan tuhan dalam setiap agama bahwa pada hakikatnya hal tersebut bisa didapat dari teks-teks suci yang menjadi pedoman bagi setiap umat manusia untuk memberi keyakinan bahwa setiap agama mempunyai kebenarannya masing-masing dan memiliki Tuhan yang senantiasa memberikan kebaikan kepada umatnya.

Dalam proses eksternalisasi, masyarakat mempunyai penilaian dan pandangan sendiri tentang konsep agama.

Sebagaimana menurut pendapat bapak George selaku penganut Baha'i :

“Semua agama adalah sama dengan tujuan yang sama dan yang membedakan hanyalah jalan menuju ke Tuhan. Saya meyakini atas kebenaran dalam setiap agama bahwa dalam agama tentu akan mengajarkan kebaikan. Dalam agama Baha'i mempunyai ajaran bahwa *“Bergaullah dengan semua agama dalam persahabatan dan keselarasan, agar mereka dapat menghirup darimu keharuman Tuhan. Segala sesuatu berasal dari Tuhan, dan kepada-Nyalah semua akan kembali”*. Sikap saling menghormati dan mencintai serta kerjasama di antara pemeluk agama yang berbeda akan membantu terwujudnya masyarakat yang damai. Semua manusia adalah sama di hadapan Tuhan, dan sesama manusia harus baik, saling menghargai dan menghormati.¹³

Pendapat dari bapak George menggambarkan bahwa penganut Baha'i memegang teguh sikap toleransi kepada semua masyarakat multireligius, sehingga dari sikap tersebut dapat menimbulkan terjalinnya persaudaraan dan ikatan keluarga di lingkungan masyarakat karena pada dasarnya semua manusia itu sama dan diciptakan oleh Tuhan yang sama.

Hal yang sama dengan pendapat bapak Ahmad Kholid selaku pemuka agama Islam di daerah penganut Baha'i tinggal bahwa:

“Masyarakat Islam Yogyakarta adalah agama yang fanatik, dalam artian masyarakat mencoba untuk beribadah dengan sebaik-baiknya terhadap agama yang dianut, sebagaimana dalam Islam ditegaskan dalam surat Al- Kafirun ayat ke-6 yang berbunyi *lakum dinukum waliyadin* “untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku”. Bagi masyarakat Islam, ayat ini yang menjadi patokan masyarakat dalam berinteraksi dengan masyarakat lain. Di dalam Islam juga dianjurkan

13 Hasil wawancara bersama Bapak George salah satu penganut agama Baha'i di Yogyakarta, pada tanggal 27 Desember 2015.

untuk tetap menjaga silaturahmi (*ukhuwah islamiyah*) dan sikap *tasamuh* (toleran terhadap perbedaan).¹⁴

Bapak Ahmad Kholid menganggap sikap-sikap tersebut merupakan kewajiban bagi umat muslim untuk tetap menjaga hubungan yang baik kepada sesama manusia meskipun agamanya berbeda, karena sikap-sikap tersebut dapat membawa masyarakat menjadi lebih harmonis di tengah keragaman agama yang ada di Yogyakarta.

Sedangkan dalam agama Katolik juga didapati teks-teks yang menganjurkan umatnya untuk menebarkan kebaikan sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Ignatius Sugiono selaku tokoh agama katolik di daerah penganut Baha'i tinggal dengan menyatakan bahwa :

“Kami selaku penganut agama Katolik diajarkan oleh Yesus Kristus adalah ajaran kasih, sehingga orang yang percaya pada Yesus Kristus hidupnya harus penuh kasih”. Dalam agama Katolik tidak boleh menutup pintu bagi sesama kita yang beragama lain. Kerukunan di masyarakat akan timbul dari penghayatan akan kesamaan hakiki bukan persamaan antar manusia.¹⁵

Di dalam agama Katolik kerukunan sejati tidak dapat terwujud dalam pola hubungan mayoritas dan minoritas sehingga harus lahir sebagai ekspresi iman, yakni sebagai ketaatan kepada Tuhan (Yewangoe, 2009: 50). Hal ini menunjukkan bahwa di dalam penganut Katolik ada kasih yang merupakan salah satu cara untuk hidup berdampingan dan tanpa pertikaian dengan umat beragama yang lain. Sehingga kehidupan umat Katolik semacam bersaksi atau memperlihatkan tentang ajaran agama melalui tingkah laku dalam kehidupan keseharian.

Pemuka atau tokoh agama yang ada di Yogyakarta secara umum dan penganut agama Baha'i khususnya, memahami agama sebagaimana yang ada dalam teks suci mereka agar hidup berdampingan dengan umat agama yang lain, agar kerukunan umat beragama bisa tercipta dalam lingkungan

14 Hasil wawancara bersama Bapak Ahmad Kholid salah satu pemuka agama Islam di Yogyakarta, pada tanggal 4 April 2016.

15 Hasil wawancara bersama Bapak Ignatius Sugiono salah satu penganut agama Katolik di Yogyakarta, pada tanggal 4 April 2015.

yang kondusif tanpa ada masalah antara warga yang satu dengan warga yang lainnya.

Kedua, penyikapan terhadap keberadaan agama Baha'i. Secara umum masyarakat di Yogyakarta tidak banyak mengetahui keberadaan agama Baha'i. Akan tetapi beberapa orang yang mengetahui keberadaan Baha'i ialah mereka yang berinteraksi langsung dengan penganut Baha'i. Masyarakat Yogyakarta secara umum menerima mereka sebagai penganut agama Baha'i. Penerimaan terhadap keberadaan agama Baha'i tersebut sebagai bagian dari sikap toleransi terhadap keberagaman yang biasanya terwujud dalam sikap warga yang menerima dengan terbuka.

Keterbukan masyarakat dalam menghargai perbedaan tersebut mengindikasikan penerimaan masyarakat terhadap agama Baha'i sebagai kesalehan dalam beragama. Relasi pengetahuan yang dilakukan oleh penganut Baha'i tersebut memiliki legitimasi tertentu yang bersumber pada teks-teks suci (Al-Qur'an, Al-Kitab, dan Al-Aqdas), dan teks-teks yang bersumber dari kitab-kitab masa lalu yang dianggap sebagai pertanyaan-pertanyaan para agamawan masa lalu. Relasi pengetahuan yang dilakukan oleh masyarakat multireligius terdapat beberapa topik yang sering di bicarakan yaitu di antaranya membahas terkait kesetaraan laki-laki dan perempuan, penerapan nilai-nilai universal yang di dalamnya membahas persahabatan, cinta kasih dan hubungan manusia dengan alam dan juga membangun ruang rukun di masyarakat. Sesungguhnya memiliki basis tekstual terhadap kitab pada agama masing-masing seperti Islam, Kristen dan Baha'i. Pada intinya relasi pengetahuan tentang kebenaran dan kebaikan tersebut dilakukan sebagai bentuk cinta masyarakat terhadap Sang Maha Pencipta.

Asumsi inilah yang dikatakan oleh Berger sebagai moment eksternalisasi di mana manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya. Dalam moment ini, mula-mula manusia menjalankan sejumlah tindakan yang dalam hal ini adalah melaksanakan relasi pengetahuan dan tindakan ini akan terus diulang-ulang secara konsisten oleh masyarakat karena dirasa mampu menyelesaikan persoalan yakni hidup harmonis.

2. Obyektivasi: Nilai dalam Ranah Sosio-Kultural

Di dalam moment obyektivasi, realitas sosial itu seakan-akan berada di luar diri manusia sehingga menjadi realitas obyektif. Dalam konteks ini, di dalam masyarakat terdapat dua realitas sosial yaitu realitas subjektif pada diri manusia dan realitas obyektif pada ranah sosio-kulturalnya. Dua realitas ini berinteraksi membentuk jaringan interaksi intersubjektif melalui proses pembiasaan dan pelembagaan. Proses obyektivasi yang dilakukan oleh agama Baha'i dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, yaitu Pendidikan rohani. Di dalam agama Baha'i terdapat pendidikan rohani yang sering disebut dengan empat kegiatan inti di antaranya doa bersama, kelas anak-anak, kelas remaja, dan kelompok belajar (institut ruhi). *Pertama*, doa bersama merupakan ruang untuk memohon rahmat kepada Tuhan agar rahmat tersebut dapat membangun kerohanian. Doa bersama yang dilakukan oleh penganut Baha'i di Yogyakarta juga melibatkan masyarakat multirelijius dengan tujuan untuk saling berdoa bersama-sama sesuai dengan keyakinan yang dianut dalam setiap agama. *Kedua*, kelas anak-anak merupakan pendidikan rohani dalam taraf anak-anak dari berumur lima tahun sampai dengan sembilan tahun. *Ketiga*, kelompok remaja merupakan pendidikan rohani dalam taraf remaja dari sembilan tahun ke atas. Keempat, institut ruhi merupakan pendidikan rohani untuk orang dewasa yang diikuti dari penganut Baha'i dan masyarakat multirelijius. Dari empat kegiatan inti tersebut merupakan sebuah alat untuk membentuk ruang rukun di antara penganut Baha'i dengan masyarakat multirelijius di masyarakat Yogyakarta.

Kedua, pelembagaan yaitu proses membangun kesadaran menjadi tindakan. Di dalam proses pelembagaan tersebut, nilai-nilai yang menjadi pedoman merupakan hasil interpretasi terhadap teks-teks keagamaan. Hasil interpretasi kemudian diaplikasikan dalam relasi pengetahuan yang berkelanjutan sehingga menjadi rangkaian yang tidak terpisahkan. Masyarakat melaksanakan relasi pengetahuan tersebut tidak lain bukan karena keterpaksaan akan tetapi masyarakat melakukan berdasarkan kesadaran diri bahwa hal ini memiliki arti penting bagi kehidupan pribadi maupun

kehidupan bersama. Sebagaimana wawancara penulis dengan Bapak Muhammad Arsyil selaku penganut Baha'i yang menuturkan bahwa:

Dengan menjalankan relasi pengetahuan antara penganut Baha'i dengan masyarakat multireligius maka akan menimbulkan sikap saling terbuka antara masing-masing agama. Tidak akan memunculkan sikap curiga dan mengklaim dari agama lain. Relasi pengetahuan dalam bentuk percakapan atau diskusi bermakna yang membicarakan masalah yang kompleks seperti ekonomi, sosial kemasyarakatan, dan kerohanian sehingga dalam pembicaraan tersebut guna kepentingan bersama.¹⁶

Dengan demikian, melalui proses pelembagaan ini, tindakan individu tersebut bukan merupakan tindakan yang tidak rasional melainkan merupakan tindakan yang mempunyai basis rasionalnya sendiri.

Ketiga, pembiasaan yaitu tindakan rasional yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Mereka tidak membutuhkan lagi penafsiran, karena kegiatan telah tertanam dalam kesadaran yang terus diwariskan secara turun temurun. Ketika tindakan itu menjadi suatu kebiasaan, maka pada akhirnya kebiasaan itu menjadi tindakan mekanis.

Pada realitasnya kebersamaan masyarakat dalam berbagai tradisi maupun kegiatan dapat dikatakan sebagai proses obyektivikasi. Hal ini juga dibuktikan ketika penulis mewawancarai Bapak Ignatius Sugiono menuturkan bahwa :

17

“Toleransi masyarakat Yogyakarta sudah ada dengan otomatis. Masyarakat dengan sukarela bekerjasama dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, maupun kegiatan tradisi lokal.”

Menurut teori Berger, setelah terjadi pembiasaan biasanya akan diikuti oleh pelembagaan walaupun terkadang berlaku sebaliknya yaitu pelembagaan yang diikuti

16 Hasil wawancara bersama Bapak Muhammad Arsyil salah satu masyarakat di Yogyakarta, pada tanggal 4 Januari 2016.

17 Hasil wawancara bersama Bapak Ignatius Sugiono salah satu tokoh agama di Kampung Mertolulutan Yogyakarta, pada tanggal 4 Februari 2016.

pembiasaan. Proses pelembagaan tersebut biasanya sangat dipengaruhi oleh keberadaan agen. Dalam hal ini agen sangat berperan sebagai individu dalam proses penyadaran, pelembagaan, dan pembiasaan.

3. Internalisasi: Moment Identifikasi Diri dalam Dunia Sosio-Kultural

Internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi diri di dalam dunia sosio-kulturalnya. Internalisasi merupakan moment penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi kenyataan subyektif. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya. Melalui internalisasi, manusia menjadi produk dari masyarakat. Internalisasi memiliki fungsi mentransmisikan institusi sebagai realitas yang berdiri sendiri terutama kepada anggota-anggota masyarakat baru, agar institusi tersebut dapat dipertahankan dari waktu ke waktu sehingga masyarakat menyadari bahwa melalui internalisasi realitas sosial menjadi sesuatu yang *taken for granted* di terima tanpa dipersoalkan bagi manusia (Riyanto, 2009: 114).

Perbedaan agama di Yogyakarta tidak menjadi penghalang masyarakat dalam berinteraksi. Kesamaan paham dan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan Tuhan telah mampu menciptakan solidaritas sosial-keagamaan masyarakat Yogyakarta yang ditunjukkan dalam berbagai kegiatan, sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas pada moment obyektivasi. Bapak Ignatius Sugiono selaku tokoh agama Katolik menuturkan bahwa:

“Toleransi masyarakat Yogyakarta sangat luar biasa karena warga dengan suka rela saling membantu. Dalam hal ini kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya dalam hal tenaga saja, akan tetapi juga dalam hal pendanaan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan bersama-sama tanpa memandang perbedaan agama. Semua itu dilakukan untuk mendukung dan memfasilitasi umat beragama agar dapat beribadah dengan tenang.¹⁸

18 Hasil wawancara bersama Bapak Ignatius Sugioni salah satu tokoh agama Katolik di Yogyakarta, pada tanggal 4 Februari 2016.

Selanjutnya untuk menunjukkan bahwa masyarakat Yogyakarta adalah masyarakat yang toleran sebagaimana yang di tuturkan ibu Sri Murdiwati selaku agama Baha'i di Yogyakarta menggambarkan sebagai berikut:

“Jika dalam agama Islam melaksanakan perayaan Idul Fitri, semua warga baik Kristen dan Baha'i juga turut serta merayakan acara tersebut. Setelah sholat Idul Fitri (bagi warga Islam) semua warga berkumpul di rumah kepala desa. Kemudian tokoh dari agama Islam membacakan doa, dilanjut dengan bersalaman dan mengucapkan selamat hari raya Idul Fitri mohon maaf lahir dan batin, dan ditutup dengan makan bersama. Begitu pula jika pada perayaan natal dilakukan dengan menggunakan tradisi yang sama. Sedangkan di agama Baha'i dilakukan perayaan yang di ikuti beberapa masyarakat Yogyakarta yang mereka sudah saling mengenal.¹⁹

Sikap demikian tidak lain karena adanya satu silsilah (satu keturunan) masyarakat Yogyakarta. Konstruksi damai di Yogyakarta melalui proses eksternalisasi, obyektivasi dan Internalisasi. Dalam proses tersebut dapat menerapkan sikap terbuka dan saling menghargai dan menciptakan sikap kekeluargaan dalam masing-masing agama di tengah masyarakat Yogyakarta yang beragam.

F. Ruang-Rukun: Internalisasi Pengetahuan Agama

1. Konsep Implementasi Membentuk Ruang-Rukun Baha'i

Agama Baha'i mempunyai tujuan dasar yang menjiwai keyakinan dan agama Tuhan yaitu untuk melindungi kepentingan-kepentingan umat manusia dan memajukan kesatuan umat manusia serta untuk memupuk semangat cinta kasih dan persahabatan di antara manusia. Konsep membentuk ruang rukun di antara penganut Baha'i berdasarkan prinsip-prinsip keesaan Tuhan, kesatuan agama, dan persatuan seluruh umat manusia. Penganut Baha'i saling bekerjasama dan saling bahu membahu untuk menciptakan ruang rukun khususnya di Yogyakarta.

¹⁹ Hasil wawancara bersama Ibu Sri Murdiwati salah satu penganut Baha'i di Yogyakarta, pada tanggal 4 Februari 2016.

Penganut Baha'i semua bersatu dalam satu tujuan Ilahiah, mereka tidak memiliki maksud duniawi melainkan dengan cita-cita bersama yang luhur adalah menyebarkan Kasih Tuhan di seluruh dunia. Sebagaimana menurut pendapat Reza Soraya selaku penganut Baha'i bahwa:

“Bekerja dan berdoa untuk persatuan umat manusia, agar semua bangsa di dunia menjadi satu bangsa, semua tanah air menjadi satu tanah air, dan agar semua jantung berdenyut sebagai satu jantung, bekerja bersama demi persatuan dan persaudaraan yang sempurna. Keinginan kami yang terbesar adalah agar kebenaran dapat ditegakkan di dunia, dan dalam harapan saling mendekati satu sama lain dalam rasa cinta dan kasih. Semuanya tulus ikhlas dan tidak mementingkan diri sendiri, bersedia untuk melepaskan semua keinginan pribadi guna tercapainya cita-cita luhur yang diperjuangkan itu, yakni: persaudaraan, perdamaian, dan persatuan di antara manusia”.²⁰

Dalam membangun ruang rukun di antara penganut Baha'i, penulis mengamati bahwa mereka senantiasa menyeru kepada umatnya untuk berjuang melawan penindasan, kebencian dan persengketaan, sehingga peperangan dapat dihentikan dan hukum-hukum kasih dan perdamaian dari Tuhan dapat ditegakkan di antara umat manusia. Di minta untuk bekerja dengan sekuat tenaga, menyiarkan di antara umat manusia agama Kerajaan Tuhan, mengajarkan orang-orang yang sudah merasa puas dengan diri mereka sendiri untuk menghadap dengan rendah hati kepada Tuhan. Hal demikian yang membuat penganut Baha'i tetap bereksistensi di masyarakat bahwa agama Baha'i membawa pesan-pesan damai untuk membangun kerukunan khususnya di Yogyakarta.

2. Konsep Impelementasi Membentuk Ruang-Rukun Non Baha'i

Penganut Baha'i yang terlihat di masyarakat khususnya di Yogyakarta menunjukkan sikap ramah dan simpati terhadap orang lain dengan tidak memandang orang tersebut dari ras, suku maupun agama. Bersikap ramah dan simpati kepada masyarakat merupakan sebuah pendekatan untuk mendekati masyarakat.

²⁰ Hasil wawancara bersama Reza Soraya salah satu penganut agama Baha'i di Yogyakarta, pada tanggal 7 Februari 2016.

Hal tersebut ditujukan, karena dengan sikap tersebut akan terjalin kedamaian dan keharmonisan dalam hubungan dengan orang lain. Sebagaimana pendapat dari Wulan selaku penganut Baha'i:

“Kami dalam membangun ruang rukun khususnya di Yogyakarta mencoba untuk membangun percakapan bermakna. Menyambungkan suatu masalah ke topik tentang konsep agama. Saya diajarkan sama ayah saya dalam melakukan penyampaian, jangan pernah berusaha untuk beranggapan dia akan menjadi bahai. Tapi anggaplah ia sebagai seorang keluarga yang mempunyai mimpi yang sama untuk menyatukan umat manusia.”²¹

Ruang rukun yang dilakukan oleh penganut Baha'i terhadap non Baha'i dengan melalui empat kegiatan inti. Dari empat kegiatan inti tersebut di antaranya doa bersama, kelas anak-anak, kelas remaja dan institut ruhi. Sebagaimana menurut pendapat Fargha selaku penganut Baha'i bahwa :

Kami berusaha untuk berperan terhadap pemberdayaan masyarakat. Di seluruh dunia umat Baha'i memang sedang terus berupaya untuk membangun perdamaian dunia lewat kegiatan-kegiatannya. Oleh karena itu, saya dan teman-teman di Yogyakarta juga berupaya untuk ini. Balai keadilan sedunia sebagai lembaga tertinggi di agama Baha'i menganjurkan agar setiap umat bahai di seluruh dunia menjalankan empat kegiatan inti yang meliputi : institut ruhi, kelompok remaja, kelas anak-anak, dan doa bersama. Oleh karena itu, memang kegiatan masyarakat Baha'i di seluruh dunia tidak terkecuali di Yogyakarta juga berupaya menjalankan empat kegiatan inti ini. Kami biasanya berkumpul setiap minggu untuk bermusyawarah tentang kegiatan-kegiatan dan merefleksikannya di minggu berikutnya.²²

Penganut Baha'i di masyarakat menjalin persahabatan yang universal dan berbicara tentang persatuan umat manusia sebagai cita-cita yang luhur. Dengan berbicara kebaikan dan kedamaian

21 Hasil wawancara bersama Wulan salah satu penganut agama Baha'i di Yogyakarta, pada tanggal 4 Februari 2015.

22 Hasil wawancara bersama Fargha salah satu penganut agama Baha'i di Yogyakarta, pada tanggal 4 Februari 2015.

di antara masyarakat. Dalam hal ini penganut Baha'i melakukan dua kegiatan untuk membangun ruang rukun di masyarakat di antaranya kelas anak-anak dan kelas remaja. *Pertama*, kelas anak-anak merupakan pendidikan rohani dalam taraf anak-anak dari berumur lima tahun sampai dengan sembilan tahun. *Kedua*, kelompok remaja merupakan pendidikan rohani dalam taraf remaja dari sembilan tahun ke atas. Dalam hal ini pendidikan anak merupakan hal yang penting karena tanpa pendidikan, seseorang tidak mungkin mencapai seluruh potensinya atau memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

G. Kesimpulan

Pertama, profil penganut Baha'i terdiri dari keluarga dan mahasiswa. Penganut Baha'i di Yogyakarta secara mayoritas bukanlah penduduk asli melainkan pendatang yang berasal dari berbagai daerah. Penganut Baha'i di Yogyakarta tersebar di beberapa daerah di antaranya Kota Yogyakarta, Bantul dan Sleman. Walaupun tersebar di beberapa daerah mereka saling mengenal satu sama lain. Penganut Baha'i di Yogyakarta dengan jumlah penganutnya 18 orang yang terdiri dari keluarga dan mahasiswa masing-masing dengan jumlah delapan orang dan sepuluh orang. Penganut agama Baha'i memiliki sifat keterbukaan atau inklusif terhadap orang lain dan masyarakat luas. Mereka diberikan kebebasan dalam mengekspresikan ajarannya di masyarakat. Sehingga mereka dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Relasi pengetahuan teodisi penganut Baha'i dengan penganut beda agama dapat mampu membentuk masyarakat yang harmonis, tidak lain tercipta melalui banyaknya ruang toleransi yang bernuansa agama dan sosial. Ruang-ruang tersebut memberikan sumbangan terbesar dalam membentuk masyarakat yang harmonis. Dikatakan demikian karena relasi pengetahuan teodisi yang dibangun oleh penganut agama Baha'i dengan penganut beda agama dapat menciptakan sikap harmoni dan damai di lingkungan masyarakat Yogyakarta. Dengan melakukan relasi pengetahuan teodisi di antaranya dalam ranah teologi, hubungan sosial, dan hubungan kemanusiaan.

Kedua, usaha dari penganut Baha'i dalam membangun daya akomodatif ruang sosial dengan masyarakat multireligius menuju harmoni di Yogyakarta di antaranya dengan melakukan

dua kegiatan untuk membangun ruang rukun di masyarakat di antaranya kelas anak-anak dan kelas remaja. *Pertama*, Kelas anak-anak merupakan pendidikan rohani dalam taraf anak-anak dari berumur lima tahun sampai dengan sembilan tahun. *Kedua*, kelompok remaja merupakan pendidikan rohani dalam taraf remaja dari sembilan tahun ke atas. Dalam hal ini pendidikan anak merupakan hal yang penting karena tanpa pendidikan, seseorang tidak mungkin mencapai seluruh potensinya atau memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Kegiatan dari penganut Baha'i untuk membangun ruang rukun antara penganut Baha'i di antaranya doa bersama dan institut ruhi. *Pertama*, Doa bersama merupakan ruang untuk memohon rahmat kepada Tuhan agar rahmat tersebut dapat membangun kerohanian. Doa bersama yang dilakukan oleh penganut Baha'i di Yogyakarta juga melibatkan penganut beda agama dengan tujuan untuk saling berdoa bersama-sama sesuai dengan keyakinan yang dianut dalam setiap agama. *Kedua*, Institut Ruhi merupakan kegiatan kelompok belajar yang mengkaji buku-buku Baha'i yang berasal dari majelis rohani nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Syahid dan Zainudin Daulay, *Peta Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Pusat Litbang Kehidupan Beragama, 2001).
- Amin Abdullah dalam Abdul Mustaqim, *Membangun Harmoni Sosial: Dalam Bingkai Kerukunan Umat Beragama* (Yogyakarta: Idea Press, 2012).
- , *Himpunan petikan dari tulisan suci Baha'ullah*. terj. Lauren silver dan sekelompok penerjemah jakarta: Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia. 2004
- Fathe'azzam, Husmand. *Taman Baru*, terj. Sekelompok penterjemah (Jakarta: Majelis Rohani Nasional Indonesia, 2002).
- Majelis Rohani Nasional Baha'i di Indonesia, *Agama Baha'i*, 2013.
- Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, *Beberapa Penjelasan 'Abdu'l-Baha'* , 2011
- Nurish, Amanah, "Perjumpaan Baha'i dan Syiah di Asia Tenggara: Paradoks Munculnya Imam Mahdi di Abad Modern" *Jurnal Maarif Arus Pemikiran Islam dan Sosial: Syiah, Sektarianisme dan Geopolitik*, Vol. 10 No. 2, Desember 2015.
- Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991).
- Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKis, 2005)
- Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2012).
- Poloma, Margaret. *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994).
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Makalah Seminar Penelitian: Eksistensi Agama Baha'i di Beberapa Daerah di Indonesia (Studi Kasus di Pati (Jateng), Banyuwangi/ Malang (Jatim), Palopo (Sulsel) dan Bandung (Jabar)*, (Jakarta:

Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2014).

Riyanto, Geger. *Petter L Berger : Perspektif Metateori Pemikiran* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2009).

S.Nateshan. *Agama Baha'i Satu Perspektif*, Blue hawk, Kuala Lumpur: 1987

The Baha'is (Leichestershire: Baha'I Publishing Trus, 1994).

Yewangoe, A.A. *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).